

Bidang Unggulan: PT/Pembinaan

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 55/Ilmu Ekonomi

ABSTRAK

PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TIN GGI



***MODEL INOVASI BISNIS, PEMBIAYAAN USAHA DAN SKEMA
PEMBAGIAN HASIL PRODUKSI GULA DAN PRODUK
TURUNANNYA YANG SESUAI DENGAN USAHA TANI TEBU
DI KABUPATEN BONDOWOSO***

Tahun ke 2 (dua) dari rencana 2 (dua) tahun

TIM PENGUSUL

KETUA:

Dr. Mohamad Dimyati, MSi.

NIDN:0021046708

ANGGOTA:

Andriana, SE.,M.Sc, Ak

NIDN:0029098204

Kartika, SE.,M.Sc, Ak

NIDN:0007028205

UNIVERSITAS JEMBER

NOPEMBER 2014

Pensusun Riset : *Model Inovasi Bisnis, Pembiayaan Usaha dan Skema Pembagian Hasil Produksi Gula Dan Produk Turunannya Yang Sesuai Dengan Usaha Tani Tebu Di Kabupaten Bondowoso*

Peneliti : Mohamad Dimyati¹, Andriana², Kartika³

Sumber Dana : DP2M

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian terhadap Usaha Tani Tebu di Kabupaten Bondowoso ini bertujuan untuk: 1) merumuskan model inovasi bisnis yang meliputi perbaikan produk, proses dan sistem organisasi petani tebu; 2) merumuskan model pembiayaan yang sesuai dengan usaha tani tebu; 3) merumuskan model skema pembagian hasil produksi gula dan produk turunannya

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan desain pengumpulan data melalui survey. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Unit penelitian adalah Petani Tebu berlokasi di wilayah Kabupaten Bondowoso. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif-exploratori kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif - exploratori digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Inovasi yang dilakukan baik oleh petani maupun mitra pabrik gula di kabupaten Bondowoso pada umumnya tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Inovasi hanya dilakukan pada saat penanaman dan pemilihan bibit unggul guna meningkatkan hasil produksi. PG sendiri menerapkan sistem *single bud planting* dalam penanaman untuk meningkatkan hasil produksi. Dari segi inovasi sistem organisasi saat ini para petani tebu tidak ada lagi yang kepemilikan secara individu, namun berubah menjadi kelompok tani tebu walaupun lahan yang dimiliki milik pribadi; 2) Model pembiayaan yang sesuai dengan usaha tani tebu dan yang sudah diterapkan adalah dengan cara melalui Koperasi Unit Desa, karena sistem organisasi untuk petani tebu sekarang secara berkelompok. Melalui KUD dan rekomendasi dari Pabrik Gula petani akan mengajukan pembiayaan ke perbankan; 3) Sistem bagi hasil dapat dilihat melalui

produksi gula di kabupaten Bondowoso memiliki jumlah yang relatif stabil dari tahun ke tahun yakni sekitar 7,2 ton pertahun. Begitu juga perhitungan dari pembagian gula selama lima tahun terakhir yakni 10% dari hasil panen perton.

Kata Kunci: Model Inovasi Bisnis, Pembiayaan Usaha, Skema Pembagian Hasil Produksi

Pensusun Riset : *Model Inovasi Bisnis, Pembiayaan Usaha dan Skema*

Pembagian Hasil Produksi Gula Dan Produk Turunannya Yang Sesuai Dengan Usaha Tani Tebu Di Kabupaten Bondowoso

Peneliti : Mohamad Dimyati¹, Andriana², Kartika³

Sumber Dana : DP2M

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

EXECUTIVE SUMMARY

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Hasil Penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa semakin baik sistem bagi hasil yang diterima oleh usaha tani tebu di Bondowoso akan mendorong peningkatan terhadap inovasi bisnis serta semakin baik sistem bagi hasil yang diterima oleh usaha tani tebu di Bondowoso akan mendorong peningkatan terhadap kinerja usaha tani tebu. Variabel Asset yang dimiliki juga dapat berguna untuk melakukan berbagai pengembangan dan pembaharuan dalam penerapan teknologi terbaru pertanian tebu. Sehingga terdapat hubungan antara asset usaha tani dengan inovasi bisnis, selain itu Perencanaan dan pengelolaan asset sangat penting untuk mengembangkan suatu usaha. Kontrol yang baik dan penggunaan yang terencana atas asset akan mempengaruhi berkembang tidaknya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil survey, permintaan produksi tebu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan inovasi yang dilakukan seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi. Ini menunjukkan bahwa pelanggan produk tebu meningkat setiap tahunnya. Dapat disimpulkan bahwa inovasi bisnis berpengaruh terhadap pertumbuhan pelanggan

Petani tebu memiliki kelompok tani yang secara berkala mendapatkan penyuluhan dari departemen pertanian. Dalam kelompok tani didiskusikan

mengenai kesulitan dan hambatan yang dialami oleh para petani tebu. Tidak hanya itu, pabrik tebu juga memberikan informasi terbaru dalam teknik penanaman dan bibit unggul. Para stake holder, dalam hal ini departemen pertanian dan pabrik tebu, bahkan memberikan bantuan baik berupa pinjaman maupun bantuan bibit untuk kemajuan pertanian tebu

Penelitian terhadap Usaha Tani Tebu di Kabupaten Bondowoso ini bertujuan untuk: 1) merumuskan model inovasi bisnis yang meliputi perbaikan produk, proses dan sistem organisasi petani tebu; 2) merumuskan model pembiayaan yang sesuai dengan usaha tani tebu; 3) merumuskan model skema pembagian hasil produksi gula dan produk turunannya

Metodologi Penelitian yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan desain pengumpulan data melalui survey, sehingga juga termasuk jenis survey research. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Unit yang dianalisis penelitian adalah Petani Tebu berlokasi di wilayah Kabupaten Bondowoso. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif-exploratori kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif - exploratori digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Data diperoleh, dikumpulkan dan di analisis dengan pendekatan *focus group discussion* dimana prosesnya sangat partisipatif dengan melibatkan petani Tebu. Dalam FGD inilah proses sharing informasi, klarifikasi atas review dokumen dan wawancara terjadi. Sehingga peningkatan pengetahuan peserta FGD atas pelaksanaan model pembiayaan salam dapat bertambah. FGD dapat dilakukan pihak internal yang memiliki kelebihan diskusi dan eksplorasi akan lebih terbuka, dan dapat pula dilakukan oleh pihak eksternal dengan kelebihan penilaian akan lebih objektif.

Data yang dianalisis dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan cara triangulasi dimana data yang bersumber dari dokumen dan hasil wawancara dilakukan konfirmasi satu sama lainnya. Diharapkan dengan cara ini hasil analisis mencerminkan kondisi, permasalahan dan fakta yang sesuai sehingga diharapkan dapat tersusun model inovasi bisnis, pembiayaan usaha dan skema pembagian hasil produksi gula dan produk turunannya yang sesuai dengan usaha tani tebu.

Pemaparan Hasil dan Pembahasan Singkat Terhadap Hasil Penelitian

Inovasi merupakan suatu cara baru atau terobosan yang dilakukan guna meningkatkan suatu produksi. Tidak hanya untuk barang saja, namun inovasi juga diperlukan dalam bidang perkebunan. Hal ini yang menjadi fokus dari pabrik gula yang ada di Bondowoso. Pabrik gula juga memantau dan mengadakan riset guna menemukan serta mengembangkan bibit tebu yang terbaik., salah satu cara

yang dilakukan yakni melakukan pemahaman mengenai cara memilih bibit, waktu penanaman serta perawatan tebu termasuk bagaimana pencegahan dari penyakit dan hama serta pengairan dan penyiraman tanaman tebu. Pemilihan bibit unggul juga sangat diperhatikan guna memperoleh hasil yang maksimal. Namun yang harus menjadi perhatian yakni kesesuaian bibit dengan metode penanaman dan perawatan hingga panen.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap narasumber yakni petani tebu dapat diperoleh beberapa informasi terkait dengan kegiatan petani tebu di kabupaten Bondowoso.

Petani tebu di kabupaten Bondowoso secara umumnya telah menggunakan bibit tebu yang unggul. Hasil ini dilihat dari tanggapan informan yang menyatakan bahwa *“sampai saat ini bibit yang digunakan dari awal mula masih sama. Hal ini disebabkan oleh bibit yang digunakan selama ini termasuk bibit yang unggul”*. Pendapat informan ini kemudian didukung dengan data dimana dalam lima tahun terakhir, para petani menggunakan bibit Tibe dengan kode R.579. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan bibit yang digunakan oleh petani baik petani mandiri maupun petani mitra pabrik gula di kabupaten Bondowoso.

Untuk memperoleh bibit tersebut, petani dapat memperolehnya secara mandiri maupun melalui mitra pabrik gula. Sebagai mana disebutkan oleh informan *“ bibit diperoleh secara mandiri dari distributor bibit. Selain itu, apa bila bibit yang disediakan pihak pabrik gula, maka hasil yang diperoleh akan ada persentase pembagian”*. Pendapat ini menunjukkan bahwa bibit tersebut diperoleh baik secara mandiri maupun mitra. Namun yang membedakan adalah hasil yang diperoleh jika petani mitra pabrik gula maka hasil yang akan diperoleh nantinya akan ada pembagian sesuai dengan persentase yang telah disepakati sebelumnya.

Jumlah bibit tebu yang dibutuhkan untuk menanam tebu per Ha setiap tahun memiliki jumlah yang sama yakni 1 Ha kurang lebih memerlukan bibit 10 ton. Selain itu bibit tersebut memiliki masa manfaat yang relatif sama yakni minimal 4 tahun. Apabila lebih dari 4 tahun maka harus dilakukan ganti bibit

baru. Hal ini diperkuat dengan tanggapan informan yang menyatakan “*bibit yang telah digunakan lebih dari satu tahun maka minimal bongkar tebu 4 tahun (ganti bibit baru)*”. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kualitas hasil panen yang maksimal.

Biaya yang dikeluarkan untuk bibit tebu yang dibutuhkan untuk menanam tebu per Ha selama lima tahun terakhir memiliki biaya yang relatif sama yakni sebesar Rp 46.000.000 per 1 Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dari segi biaya untuk memperoleh bibit unggul yang digunakan oleh petani tebu di kabupaten Bondowoso.

Dalam penanaman bibit tebu hamoir tidak ditemui adanya keluhan. Hal ini didukung oleh tanggapan informan yakni “*hampir tidak ada kendala dalam memperoleh ataupun yang terkait dengan bibit tebu*”. Hal ini menunjukkan bahwa bibit yang digunakan masih sama dengan tahun sebelumnya dan belum mengecewakan.

Dalam hal penanaman bibit tebu, petani di kabupaten Bondowoso memerlukan perhatian yang berkaitan dengan penambahan kapasitas pupuk. Selain itu petani tebu yang ada di kabupaten Bondowoso juga sering memperoleh penyuluhan-penyuluhan terkait proses penanaman tebu dari pabrik gula. Selain itu terdapat juga penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh dinas perkebunan kabupaten Bondowoso.

Sistem pengawasan yang ada saat ini yaitu sistem TRN atau Tebu Rakyat Mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh informan yakni “*saat ini sistem pengawasan dilakukan dengan sistem TRN*”. Hasil ini menunjukkan tidak adanya campur tangan dari pabrik gula untuk melakukan pengawasan terhadap tanaman tebu milik petani tebu di kabupaten Bondowoso.

Dalam penanaman tebu, terdapat biaya-biaya yang tidak dapat diabaikan. Biaya-biaya tersebut umumnya digunakan dalam hal pembelian pupuk, bibit dan sewa lahan. Kisaran jumlah yang dikeluarkan pertahun mencapai Rp. 25.000.000. Biaya ini dikeluarkan untuk biaya pemilihan dan pembelian bibit, pengolahan tanah serta biaya tanam.

Proses berikutnya yakni proses panen tebu. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh petani tebu di daerah kabupaten Bondowoso yakni berupa penambahan kapasitas pupuk. Hal ini dirasa penting karena selama ini petani mengalami kendala dalam hal keterbatasan pupuk.

Selain itu, pabrik gula dan juga Dinas Pertanian dan Perkebunan juga melakukan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan proses panen tebu sehingga mampu menambah wawasan para petani dalam hal melakukan panen tebu yang efektif. Dengan adanya penyuluhan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh informan "*petani tebu dalam hal pengawasan hanya diberikan sebuah media untuk mengetahui berapa kapasitas panen*". Hal ini menunjukkan adanya pengawasan dari instansi terkait yakni pabrik gula maupun dinas terkait dalam hasil panen petani tebu di kabupaten Bondowoso.

Dalam melakukan panen tebu biasanya terdapat beberapa biaya yakni biaya pekerja yang terlibat dari awal penanaman tebu hingga panen tebu. Jumlah panen yang dihasilkan pertahun mencapai kisaran 1,2 ton pertahun, dimana biaya yang dikeluarkan untuk melakukan panen dalam lima tahun terakhir relatif sama yakni mencapai kisaran Rp 3.000/kw.

Produksi gula di kabupaten Bondowoso memiliki jumlah yang relatif stabil dari tahun ke tahun yakni sekitar 7,2 ton pertahun. Begitu juga perhitungan dari pembagian gula selama lima tahun terakhir yakni 10% dari hasil panen perton. Dari hasil panen tersebut, usaha tani tebu masih memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh yakni kurang lebih Rp. 30.000.000 per Ha. Hasil pembagian ini dirasakan sudah adil oleh para petani. Hal ini dikarenakan semua pembiayaan dalam proses sejak memilih bibit hingga panen di tanggung oleh pabrik gula.

Keanggotaan tani tebu secara umum menggunakan atas nama sendiri atau keluarga dalam kelompok tani tebu, namun lahan yang dimiliki kepemilikannya milik sendiri. Sebagaimana seperti hasil yang diperoleh dari wawancara dengan responden. "*rata-rata saat ini semua petani tebu menggunakan nama sendiri atau nama keluarga untuk memenuhi persyaratan sebuah kelompok, akan tetapi lahan milik sendiri*". Hasil ini menunjukkan bahwa petani tebu di kabupaten

Bondowoso memiliki lahan sendiri dan sebagai syarat sebuah kelompok mereka menggunakan nama sendiri atau nama keluarga. Sedangkan selain anggota kelompok tani tebu, ada juga petani yang termasuk dalam anggota mitra dengan pabrik tebu. Dengan menjadi anggota mitra terdapat beberapa kemudahan dalam kegiatannya. Narasumber hasil penelitian menjelaskan *“manfaatnya adalah proses perolehan dana sudah diakomodir koperasi, selain itu memperoleh kemudahan berupa pemerolehan pupuk”*. Dengan menjadi anggota kemitraan memudahkan petani

Mengenai skema pembiayaan, hasil penelitian di lapangan menjelaskan alur pembiayaan dimana pertama petani mengajukan areal tebu kepada KUD yang bersangkutan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Dari RDKK tersebut Terlampir Kebutuhan Dari Awal – Akhir , Selanjutnya adalah proses pengajuan Rekom kepada Pabrik Gula (PG). Pihak PG akan melakukan survey dengan menggunakan GPS dimana hasil survey akan menjelaskan Lokasi dan Luas (Pemetaan Lahan Menggunakan GPS).Ketika Rekom Telah disetujui oleh pihak PG maka akan dilanjutkan kepada pihak PERBANKAN. Ketika pengajuan telah disetujui pihak perbankan atas Rekom PG maka dana tersebut akan didistribusikan Sesuai Tahapan (Distribusi Kepada KUD kemudian ke Petani)

5.3 Pembahasan

Berkaitan dengan produksi gula sebagai hasil dari olehan tebu, Kabupaten Bondowoso memiliki produksi gula diperkirakan sebanyak 1,3 juta ton pertahun (dinas perkebunan , 2014) sedangkan untuk kebutuhan gula secara nasional diperkirakan sebesar 5,7 juta pertahun. Hasil ini menunjukkan bahwa kabupaten Bondowoso memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan gula secara nasional.

Inovasi merupakan suatu cara baru atau terobosan yang dilakukan guna meningkatkan suatu produksi. Tidak hanya untuk barang saja, namun inovasi juga diperlukan dalam bidang perkebunan. Hal ini yang menjadi fokus dari pabrik gula yang ada di Bondowoso. Pabrik gula juga memantau dan mengadakan riset

guna menemukan serta mengembangkan bibit tebu yang terbaik. adapun salah satu cara yang dilakukan yakni melakukan pemahaman mengenai cara memilih bibit, waktu penanaman serta perawatan tebu termasuk bagaimana pencegahan dari penyakit dan hama serta pengairan dan penyiraman tanaman tebu. Pemilihan bibit unggul juga sangat diperhatikan guna memperoleh hasil yang maksimal. Namun yang harus menjadi perhatian yakni kesesuaian bibit dengan metode penanaman dan perawatan hingga panen.

Inovasi yang dilakukan baik oleh petani maupun mitra pabrik gula di kabupaten Bondowoso pada umumnya tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Inovasi hanya dilakukan pada saat penanaman dan pemilihan bibit unggul guna meningkatkan hasil produksi. Selain itu juga mempelajari penanaman berdasarkan perubahan cuaca dan pemeliharaan baik dari sistem pengairan dan pemupukan yang berdampak pada peningkatan hasil yang optimal.

Pelaksanaan pengembangan bibit tebu unggul dilakukan melalui penerapan teknologi penangkaran bibit tebu unggul sesuai Standard Operational Procedure (SOP). Teknis pelaksanaan penangkaran bibit ini secara mudah dapat dikuasai dan dikembangkan oleh mitra pengguna, yaitu petani tebu yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) daerah setempat. Anggota APTRI telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang handal dalam budidaya tebu, sehingga sudah tidak canggung lagi dalam menerapkan teknologi penangkaran bibit tebu unggul. Di samping itu, para peneliti dari lembaga-lembaga penelitian bersama Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) dapat dilibatkan untuk melakukan pendampingan kepada petani selama melaksanakan penangkaran bibit tebu unggul. Pelibatan ini berlangsung hingga teknologi dan manajemennya benar-benar dikuasai.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada umumnya petani tebu memerlukan bibit tebu unggul yang mudah mereka peroleh pada saat mereka membutuhkan dan dengan harga yang terjangkau. Produk dari kebijakan ini adalah berupa bibit tebu unggul yang cocok dengan kondisi daerah setempat. Oleh karena itu, produk bibit tebu unggul ini akan dapat diserap pasar karena para petani (users) sangat membutuhkannya. Jika dikaitkan dengan program Direktorat

Jenderal Perkebunan, yakni Bongkar Ratoon, maka bibit tebu unggul akan makin banyak dibutuhkan guna menggenjot peningkatan produksi gula nasional secara signifikan.

Pelaksanaan penangkaran bibit tebu unggul dapat pula dilakukan dengan melibatkan kelompok tani yang sudah berpengalaman dalam melakukan budidaya tanaman tebu. Kelompok tani ini memiliki perangkat sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan manajemen yang handal, terutama berkaitan dengan masyarakat petani tebu. Di samping itu, pihak PG maupun pemerintah daerah harus memiliki komitmen yang kuat, terutama dalam bentuk dukungan kebijakan kepada pengusaha penangkaran bibit tebu unggul. Dukungan dan komitmen dari PG dan pemerintah daerah ini diperlukan karena hasil bibit tebu unggul akan sangat membantu petani di daerah yang bersangkutan dalam menunjang program Bongkar Ratoon. Dampak dari kebijakan ini akan semakin mengurangi difisit bahan baku tebu yang selama ini dialami oleh banyak PG di Pulau Jawa. Di samping meningkatkan volume produksi tebu, penggunaan bibit tebu unggul akan meningkatkan kualitas produksi tebu, sehingga hasil gula yang dihasilkan akan meningkat secara nyata.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini perlu disertai dengan program pelatihan (training) untuk petani/ kelompok tani tebu dengan instruktur yang telah berpengalaman dari P3GI. Selain pelatihan, perlu juga program pembelajaran (*learning by doing*) yang diadakan bersamaan dengan praktik langsung di lapangan. Melalui *training dan learning by doing* inilah diharapkan akan menghasilkan output yang optimal dalam mencetak sumberdaya manusia yang tangguh, baik dalam hal teknis maupun manajemen usaha penangkaran bibit tebu unggul. Program ini sekaligus dimaksudkan pula sebagai wahana untuk sosialisasi atau promosi kepada masyarakat tani.

Proses inovasi berikutnya yakni proses panen tebu. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh petani tebu di daerah kabupaten Bondowoso yakni berupa penambahan kapasitas pupuk. Hal ni dirasa penting karena selama ini petani mengalami kendala dalam hal keterbatasan pupuk. Selain itu PG juga menerapkan sistem *single bud planting* dalam penanaman untuk meningkatkan hasil produksi.

Para petani diberikan pelatihan mengenai sistem tersebut, dan dibekali dengan praktek lapangan, sehingga tujuan peningkatan produk akan tercapai.

Selain petani tebu di Bondowoso sudah dibekali pelatihan tentang sistem *single bud planting*, Petani tebu di kabupaten Bondowoso secara umumnya telah menggunakan bibit tebu yang unggul. Hasil ini dilihat dari tanggapan informan yang menyatakan bahwa “*sampai saat ini bibit yang digunakan dari awal mula masih sama. Hal ini disebabkan oleh bibit yang digunakan selama ini termasuk bibit yang unggul*”. Pendapat informan ini kemudian didukung dengan data dimana dalam lima tahun terakhir, para petani menggunakan bibit Tibe dengan kode R.579. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan bibit yang digunakan oleh petani baik petani mandiri maupun petani mitra pabrik gula di kabupaten Bondowoso.

Dari segi inovasi sistem organisasi saat ini para petani tebu tidak ada lagi yang kepemilikan secara individu, namun berubah menjadi kelompok tani tebu walaupun lahan yang dimiliki milik pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa petani tebu di kabupaten Bondowoso memiliki lahan sendiri dan sebagai syarat sebuah kelompok mereka menggunakan nama sendiri atau nama keluarga. Sedangkan selain anggota kelompok tani tebu, ada juga petani yang termasuk dalam anggota mitra dengan pabrik tebu. Dengan menjadi anggota mitra terdapat beberapa kemudahan dalam kegiatannya.

Dari sistem bagi hasil dapat dilihat melalui produksi gula di kabupaten Bondowoso memiliki jumlah yang relatif stabil dari tahun ke tahun yakni sekitar 7,2 ton pertahun. Begitu juga perhitungan dari pembagian gula selama lima tahun terakhir yakni 10% dari hasil panen perton. Dari hasil panen tersebut, usaha tani tebu masih memperoleh keuntungan. Adapun keuntungan yang diperoleh yakni kurang lebih Rp. 30.000.000 per Ha. Hasil pembagian ini dirasakan sudah adil oleh para petani. Hal ini dikarenakan semua pembiayaan dalam proses sejak memilih pembibitan hingga panen di tanggung oleh pabrik gula.

Mengenai skema pembiayaan, hasil penelitian di lapangan menjelaskan alur pembiayaan dimana pertama Petani mengajukan areal tebu kepada KUD yang bersangkutan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Dari

RDKK tersebut Terlampir Kebutuhan Dari Awal – Akhir , Selanjutnya adalah proses pengajuan rekom kepada Pabrik Gula (PG). Pihak PG akan melakukan survey dengan menggunakan GPS dimana hasil survey akan menjelaskan Lokasi dan Luas (pemetaan lahan menggunakan GPS). Ketika rekom Telah disetujui oleh pihak PG maka akan dilanjutkan kepada pihak PERBANKAN . Ketika pengajuan telah disetujui pihak perbankan atas rekom PG maka dana tersebut akan didistribusikan sesuai tahapan (distribusi kepada KUD kemudian ke Petani).

**Kata Kunci: Model Inovasi Bisnis, Pembiayaan Usaha, Skema
Pembagian Hasil Produksi**